



Konseling Traumatik: Pemahaman bagi Mahasiswa untuk Membantu Klien Krisis

Nur Azizah¹Amirotun Sholikhah^{2*}

¹UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstract

Students, as prospective counselors, must be able to help clients or people reduce problems and emerge from crises to provide traumatic counseling. This study aims to provide an understanding of traumatic counseling to students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program in helping crisis clients. In this study, there were 120 BKI students as samples which were carried out using pre-experimental techniques, which included one group pre-test and post-test design. The results of the study are as follows: Mean -8.133. Negative Value: This shows an increase in the understanding of BKI students about traumatic counseling with an average of 0.861%, so based on the results of the Paired Samples Test, students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program have an understanding of better trauma counseling materials.

Keywords: Traumatic Counseling; Crisis Clients:

Mahasiswa sebagai calon konselor harus dapat membantu klien atau orang mengurangi masalah dan muncul dari krisis untuk memberikan konseling traumatik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseling traumatik kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKSI) dalam membantu klien krisis. Dalam penelitian dengan jenis kuantitatif eksperimen dengan menggunakan one group pre-test and post-test design, sampel penelitian berjumlah 120 mahasiswa BKSI serta dianalisis dengan T-Test. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Mean: -8,133. Nilai Negatif: Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mahasiswa BKSI tentang konseling traumatic dengan rata-rata adalah 0,861%, sehingga berdasarkan hasil Paired Samples Test, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKSI) memiliki pemahaman materi konseling traumatik yang lebih baik.

Kata Kunci: Konseling Traumatik; Klien Krisis:

^{2*} **Authors Correspondence:** Amirotun Sholikhah, amirotun@uinsaizu.ac.id.

Pendahuluan

Kejadian traumatis adalah kejadian yang terjadi di luar biasa dan seringkali merupakan keadaan yang berisiko tinggi. Misalnya, bencana Tsunami, kebakaran, kecelakaan mobil, pemerkosaan, kehilangan orang yang dicintai, perang, atau pengalaman serupa lainnya yang menyebabkan stres berat bagi orang yang mengalaminya (Supratman & Mahadian, 2018). Peristiwa traumatis sering terjadi dalam berbagai konteks, seperti aksi terorisme, kejahatan kekerasan, dan bencana alam, dan lainnya, namun ketika terjadi tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menangani baik krisis diri sendiri maupun krisis yang mempengaruhi keadaan orang lain (Hendriani, 2018).

Berbagai bentuk kekerasan, serangan teroris, dan bencana alam yang secara bergantian mewarnai ruang informasi dan menjadi bagian dari kehidupan biasa di lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan kejadian traumatis meningkat di berbagai daerah (Hendriani, 2018).

Perubahan yang terjadi di setiap aspek kehidupan juga disertai dengan daftar masalah yang tidak ada habisnya. Masalah

hidup yang sangat rumit. Dimulai dengan masalah pribadi, kemudian berkembang menjadi masalah keluarga, masalah profesional, dan bahkan kesulitan dengan kehidupan secara umum. Karena kenyataan bahwa, baik sengaja atau tidak sengaja, setiap orang selalu berusaha untuk melarikan diri dari masalah yang dihadapi, maka hal ini membutuhkan bantuan untuk segera menyelesaikannya (Lubis, 2013).

Krisis adalah keadaan tiba-tiba yang dapat terjadi pada siapa saja. Individu yang tidak mampu mengelola situasi krisis maka bisa tidak dapat mengembangkan ketidakseimbangan hidup. Krisis adalah sejenis ketegangan yang menghambat kemampuan seseorang untuk berpikir, merencanakan, dan memecahkan masalah dengan sukses. Lamanya krisis yang tampaknya singkat namun mungkin memiliki konsekuensi jangka panjang bagi individu tersebut. Karena sifatnya yang tiba-tiba dan kontras, krisis adalah keadaan yang membutuhkan bantuan cepat. Krisis yang dihadapi oleh satu individu mungkin tidak menjadi krisis bagi orang lain, tetapi bagi individu tertentu krisis tersebut memiliki makna yang spesifik dan oleh karena itu menjadi isu yang signifikan. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling adalah layanan dengan fungsi preventif dan

terapeutik untuk membantu individu dalam dalam menghadapi situasi krisis yang mungkin timbul setiap saat dan dalam keadaan apapun (Fauziah, 2017).

Menurut Freud, ingatan traumatis dapat mengakibatkan gejala neurotik karena retensi ketegangan dan ledakan emosi berikutnya (Gunarsa, 2007). Pengalaman hidup seseorang dapat menentukan tingkat traumatis dan efek pada individu (Astuti et al., 2018). Seseorang mengalami krisis sebagai akibat dari suatu kejadian, di mana keseimbangan psikologis terganggu, akibat keterampilan dan sistem koping yang gagal, dan mengakibatkan stres dan gangguan fungsional (Roberts & J, 2009).

Konseling digunakan untuk membantu penyelesaian masalah (Luddin, 2010). konselor harus membangun sikap empati, perhatian, dan kehangatan agar klien krisis memahami dan secara tepat mengatasi kesulitan traumatis untuk membantu pemecahan masalah bagi individu atau klien (Lubis, 2013). Efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan konseling sangat tergantung pada kualitas hubungan konselor-klien selama pemberian layanan konseling. Dari sudut pandang konselor, kualitas hubungan ditentukan oleh

kemampuannya menggunakan metode konseling dan atribut pribadinya.

Tindakan pencegahan lebih baik daripada mengobati atas peristiwa traumatis yang dialami, dimana individu yang menderita pengalaman traumatis bisa mendapatkan layanan khusus dalam bentuk konseling traumatis untuk membantu melatih orang atau klien untuk tenang dan mendapatkan kembali kepercayaan dirinya (Novita, 2007). intervensi dan layanan konseling yang ditawarkan kepada klien untuk mendapatkan kejelasan dan elaborasi yang lebih maka harus diberikan secara efektif (Semiun, 2006).

Konselor dalam mendampingi klien krisis harus hati-hati, karena konseling traumatis membutuhkan kapasitas dan kemampuan konselor untuk mengurangi masalah dan membantu klien (Yeo, 2007).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak orang mengalami trauma sepanjang hidupnya, terutama orang Indonesia yang rentan terhadap bencana alam. Individu bisa mengalami trauma karena pencurian, kecelakaan, banjir, gempa bumi, dan tsunami. Terbukti bahwa wanita lebih trauma daripada pria. Selain itu, wanita bisa memiliki *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Persentase jumlah orang yang berisiko tinggi mengalami PTSD

setelah pengalaman traumatis menunjukkan bahwa individu dan klien memiliki kebutuhan mendesak akan konseling traumatik. Oleh karena itu, disarankan agar konselor membantu klien dengan menanamkan rasa aman dan dengan memberikan konseling traumatik dengan teknik relaksasi (Nirwana, 2012).

Menurut temuan penelitian sebelumnya, konselor memainkan peran penting dalam mengurangi efek traumatis dari layanan konseling bencana, diantaranya (1) terapi bermain, (2) relaksasi dan desensitisasi, dan (3) layanan mendalam (eklektik). Sebelum memilih teknik, metode, jenis layanan, dan pendekatan konseling yang tepat untuk konseling, maka konselor harus memahami kompleksitas kesulitan klien untuk membantu pemulihan trauma yang dialaminya (Safitri & Irawan, 2018).

Beberapa penelitian lain yang membahas konseling traumatic untuk intervensi pada gangguan stres pasca-trauma (Nursalim & Pratiwi, 2020), Konseling Krisis pada korban Pemerkosaan (Rizkalla et al., 2017), Konseling untuk mengatasi trauma seksual (Magnin et al., 2019) bagi korban pelecehan seksual (Albertin & Hidayat, 2020) (Awaliyah et al., 2021) korban banjir (Sumarlin et al., 2020).

Dalam hal durasi, konsentrasi, aktivitas, dan tujuan, dalam pelaksanaan konseling traumatik berbeda secara signifikan dari konseling konvensional. Karena dipengaruhi oleh masalah klien, konseling traumatik membutuhkan lebih banyak waktu daripada konseling konvensional. Dari segi penekanan, konseling traumatik lebih memfokuskan perhatiannya pada satu masalah, yaitu trauma yang sedang dialaminya (Hatta, 2016).

Pemahaman dan pemberian latihan konseling traumatic bagi konselor untuk pendampingan korban kekerasan seksual (Widiastuti et al., 2022), bagi korban bencana alam (Rahmat & Alawiyah, 2020) berbasis *experiential learning* (Susilo et al., 2019).

Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dibekali dengan kemampuan melakukan konseling yang diawali dengan pemberian materi melalui kegiatan perkuliahan. namun, konseling dengan teknik tertentu belum dilakukan secara optimal; Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini sebagai sarana pembekalan keterampilan konseling, khususnya keterampilan dan pemahaman konseling traumatik.

Mahasiswa semester tujuh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) mendapatkan pemahaman dalam konseling traumatik yang diharapkan dapat membantu klien krisis. Mahasiswa BKI harus mempelajari keterampilan konseling traumatik agar dapat memberikan layanan konseling traumatik bagi klien krisis di lingkungannya.

Mahasiswa sebagai calon konselor yang akan bekerja profesional baik di berbagai lembaga maupun di masyarakat akan menghadapi situasi dan kondisi klien yang sangat memerlukan bantuan (klien krisis) sehingga pemberian pemahaman dan penguatan keterampilan konseling traumatic menjadi salah satu bekal dalam mengaplikasikan dalam praktik konseling sehingga mahasiswa sudah mampu dan siap ketika menghadapi klien yang datang meminta bantuan konselor.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pemahaman mahasiswa tentang konseling traumatik dalam konteks pendampingan klien krisis. Penelitian ini sangat penting dan memberikan kontribusi yang signifikan, khususnya bagi mahasiswa BKI, terhadap peningkatan keterampilan dan keahlian konseling, khususnya konseling traumatik, sehingga dapat menjadi pionir dan model percontohan bagi

mahasiswa maupun konselor untuk membantu klien atau konseli atas kesulitannya, khususnya klien krisis.

Metode

Metode penelitian sebagai teknik ilmiah dalam mengumpulkan data untuk tujuan serta target tertentu. (Sugiyono, 2007). Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif mempelajari data dalam bentuk angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan metodologi kuantitatif untuk menghindari subjektivitas dari proses penelitian. Penelitian ini bersifat eksperimental. Menurut Suharsimi, tujuan penelitian eksperimen adalah untuk memancing perkembangan suatu skenario atau kejadian; percobaan dilakukan dengan tujuan untuk mengamati suatu efek atau perlakuan (Arikunto, 2010). Eksperimen digunakan untuk mengevaluasi dampak suatu aktivitas terhadap perilaku atau untuk menentukan apakah tindakan tersebut memiliki efek. Kegiatan dalam eksperimen disebut sebagai treatment, yang mengacu pada pemahaman konseling traumatis pada mahasiswa BKI.

Sampel penelitian ini sebanyak 120 mahasiswa yang terdaftar pada semester

VII (Tujuh) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Peneliti memakai *one-group pretest and posttest design* untuk penelitian ini. Pengamatan dilakukan dua kali dalam desain ini, baik sebelum dan sesudah percobaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pra-eksperimental (*pre-experimental*) dengan menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* untuk satu kelompok sehingga tidak ada variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak dalam desain penelitian ini.

Menurut Arikunto, “teknik pengumpulan data adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian” (Arikunto, 2007). Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah kuesioner, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan.

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses yang terjadi setelah data dikumpulkan dari seluruh responden dan

sumber data lainnya (Sugiyono, 2009). Analisis data memakai analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk melaporkan hasil analisis yang dilakukan. Menurut Sugiyono, Statistik deskriptif digunakan untuk menguji data dengan menggambarkan atau menjelaskan data apa adanya, tanpa menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas (Sugiyono, 2009).

Data yang diperoleh untuk penelitian ini terlebih dahulu akan diperiksa kenormalannya dengan menggunakan statistik parametrik. Setelah data diuji normalitas, kemudian dianalisis memakai *Wilcoxon Matched Pairs Test*. *Software SPSS for Windows* digunakan untuk membantu melakukan analisis data.

Hasil

Hasil *pre test* dan *post test* pemahaman Mahasiswa BKI berkaitan dengan Konseling Traumatik untuk membantu klien krisis, yang hasilnya pada tabel di bawah ini.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	87.80	120	9.154	.836
Posttest	95.93	120	4.807	.439

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	120	.205	.025

Pada tabel *Paired Samples Statistics* sebelumnya, nilai *Mean* untuk *Pretest* adalah 87,80 sedangkan nilai *Mean* untuk *Post Test* adalah 95,93. Dapat diketahui bahwa nilai *Mean* (rata-rata) meningkat dari *Pretest* 87,80 menjadi *Pretest* 95,93. Dengan kata lain, nilai *mean post-test* melebihi nilai *mean pre-test*.

Berdasarkan tabel di atas, pemahaman mahasiswa BKI tentang konseling traumatik untuk membantu klien krisis, didapatkan nilai *mean post-test* lebih besar dari nilai *mean pre-test* (95,93). > (87,80) yang menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pemahaman konseling traumatik untuk membantu klien krisis. Nilai signifikansi (Sig.) pada tabel *Paired Samples Correlations* adalah 0,25, sedangkan nilai korelasinya adalah 0,205. Hal ini menunjukkan bahwa *koefisien korelasi* adalah positif atau normal.

Nilai korelasi sebesar 0,205 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami materi tentang pemahaman konseling traumatik untuk membantu klien krisis pada mahasiswa BKI dapat diterima dengan baik.

Hasil perhitungan yang diperoleh adalah: Korelasi: Nilai korelasi antara dua variabel: Hasil 0,205 menunjukkan hubungan yang baik dan kuat. Signifikansi: tingkat signifikansi koneksi 0,25 menunjukkan bahwa hasilnya signifikan pada level 0,01. Df: derajat kebebasan Untuk uji T Berpasangan, nilainya selalu N-1. Dimana N adalah ukuran sampel. T = nilai t hitung: Harus dibandingkan dengan t tabel pada df 119 untuk hasil 1.000. Jika t hitung lebih dari t tabel, itu penting. Tanda tangan. (2-tailed): Nilai probabilitas/nilai p Uji T berpasangan: Hasil = 0,000. Ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konseling. Karena : p value < 0,05 (kepercayaan 95%). Rata-rata: -8.133. Nilai Negatif: Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pemahaman mahasiswa BKI untuk berkembang setelah mendapatkan materi konseling traumatik. Tingkat pertumbuhan rata-rata adalah 0,861%. Berdasarkan pada uji Paired Samples Test bahwa pemahaman Mahasiswa BKI mempunyai peningkatan dalam pemahaman materi dari sebelum mengikuti perlakuan dibandingkan dengan

sesudah mendapatkan materi konseling traumatik.

Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan konseling traumatik diterima dengan baik dan bahwa siswa telah menguasai atau meningkatkan kemampuan empati mereka untuk membantu klien krisis, sehingga mereka diharapkan dapat menggunakan keterampilan ini secara efektif untuk membantu klien krisis di sekitar mereka.

Data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa Sig. (2-tailed): nilai probabilitas. p value Hasil uji T berpasangan adalah 0,000. Tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah terapi. Penyebab: nilai $p > 0,05$ (kepercayaan 95%). Dapat juga dikatakan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* tidak terlalu berbeda, meskipun terdapat peningkatan yang substansial antara kedua tes tersebut. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang telah memperoleh pengetahuan teoritis yang luas dan pemahaman tentang konseling traumatik. Hal ini terlihat dari jawaban yang diberikan pada lembar *pre* dan *post test*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa prodi BKI memiliki pemahaman yang komprehensif tentang konseling traumatic.

Pembahasan

Banyak individu yang berjuang dalam hidupnya, begitu juga individu yang menderita gangguan stres pasca trauma akibat trauma interpersonal (misalnya pelecehan, kekerasan interpersonal, kekerasan seksual). Konseling bisa menjadi solusi dalam membantu individu mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk mengatasinya (Kress et al., 2018).

Layanan konseling diberikan sebagai tanggap krisis, kesehatan mental, dan bantuan bencana, konselor juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan dalam membantu klien mengatasi kesulitan emosional, masalah psikologis, dan ketidakseimbangan. Ketika konselor tidak dapat mengenali gejala atau indikator gejala psikologis pada klien, seperti kelelahan, kurangnya kasih sayang, dan lainnya maka konselor tersebut tidak dapat memahami kondisi klien (Setiawati, 2016).

Klien yang pernah mengalami kejadian traumatis dapat mengalami kembali kejadian tersebut, ketika memori traumatis diingat akan bermanifestasi secara fisik sebagai keringat atau jantung berdebar-debar (dari semua hal yang

mengingatkan klien tentang trauma) (Astuti et al., 2018).

Penyakit mental yang sangat mengkhawatirkan mungkin dipicu oleh stres menghadapi situasi sosial yang traumatis. Oleh karena itu, fokus bantuan harus ditujukan untuk mengatasi masalah yang berasal dari trauma. Ketika berhadapan dengan pengalaman traumatis, maka konseling traumatik dapat menjadi solusi. Konseling traumatik berfokus pada pemulihan kesehatan psikologis (Rimayati, 2019a).

Pengalaman yang terjadi di masa lalu bisa menyebabkan trauma. Masalah traumatis harus segera ditangani agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan baik dan tidak terus menerus terganggu oleh trauma. Kestabilan mental mungkin akan terpengaruh oleh guncangan psikologis yang mendalam akibat kehilangan orang yang dicintai, keluarga, dan pekerjaan. Konselor harus mampu melakukan konseling traumatik dengan tujuan menghilangkan keadaan trauma pada diri seseorang (Saragi, 2017).

Konseling traumatic bisa dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya adalah metode CBT (Rimayati, 2019b), Berbasis nilai religius (Fithriyah et al., 2020).

Konseling traumatic juga bisa dilakukan dengan pendekatan logoterapi yang merupakan teknik konseling yang menggabungkan ide logoterapi (Engel, 2012). Konselor menjadi sumber rujukan klien untuk membuat komitmen untuk membantu pemulihan dari krisis dan trauma dalam konseling traumatik (Pau et al., 2020).

Kemampuan dan keterampilan mengaplikasikan konseling traumatik sangat diperlukan dalam membantu klien krisis yang bisa terjadi kapan saja, sehingga mahasiswa sebagai calon konselor dan ketika nanti sudah bekerja dan berperan di masyarakat untuk menjadi konselor yang terampil dan siapa membantu klien krisis.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil uji T berpasangan adalah 0,000. Tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Karena: nilai $p > 0,05$ (95%). Nilai Mean adalah -8,133. Nilai Negatif: Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan pemahaman mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Rata-rata kenaikannya sebesar 0,861 persen hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa BKI

memiliki pemahaman konseling traumatik untuk membantu klien krisis.

2. Pemahaman konseling traumatik untuk mendampingi klien krisis perlu terus diberikan kepada mahasiswa BKI, sehingga mahasiswa dapat menerapkan konseling traumatik untuk menyelesaikan masalahnya. Mahasiswa dapat mengembangkan keahliannya dalam mengaplikasikan teknik-teknik konseling.

Referensi

- Albertin, N., & Hidayat, D. R. (2020). Penerapan Kompetensi Konselor Dalam Membantu Korban Pelecehan Seksual Dengan Konseling Traumatik. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2), 778–789.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Astuti, R. T., Amin, M. K., & Purborini, N. (2018). *Manajemen Penanganan Post Traumatik Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep dan Penelitian Terkini*. Unimma Press.
- Awaliyah, N. S., Nihayah, U., & Muna, K. (2021). Konseling Traumatik Untuk Menangani Gangguan Kesehatan Mental Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i1.7003>
- Engel, J. D. (2012). Konseling Traumatik dengan Pendekatan Logoterapi (Penanganan Terhadap Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Korban Trafficking). *Proceedings IAIN Batusangkar*, 1.
- Fauziah, M. (2017). Urgensi Konseling Krisis dalam Bimbingan dan Konseling. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 320.
- Fithriyah, I., Lathifah, M., & Rasyidin. (2020). Konseling Traumatik Berbasis Nilai-Nilai Religius. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.24>
- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Gunung Mulia.
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya: Sebuah Kajian Berdasarkan Kasus Pasca Konflik dan Tsunami*. Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Kress, V. E., Haiyasoso, M., Zoldan, C. A., Headley, J. A., & Trepal, H. (2018). The Use of Relational-Cultural Theory in Counseling Clients Who Have Traumatic Stress Disorders. *Journal of Counseling & Development*, 96(1), 106–114. <https://doi.org/10.1002/jcad.12182>
- Lubis, N. L. (2013). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Kencana Prenadamedia Group.

- Luddin, A. B. M. (2010). *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik* (1st ed.). Citapustaka Media Perintis.
- Magnin, V., Schmutz, T., Guechi, Y., Emery, J. A., & Ribordy, V. (2019). Trauma and counseling related to sexual practice. *Revue Medicale Suisse*, *15*(568), 1397–1400.
- Nirwana, H. (2012). Konseling Trauma Pasca Bencana. *Ta'dib*, *15*(2), 123–162. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v15i2.224>
- Novita, W. (2007). *Serba-Serbi Anak yang Perlu Diketahui Seputar Anak dari dalam Kandungan hingga Masa Sekolah*. PT Elex Media Komputindo.
- Nursalim, M., & Pratiwi, T. I. (2020). Effectiveness of the Traumatic Counseling Model for Reducing PTSD Symptoms in High School Students. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.238>
- Pau, K., Ahmad, A., & Tang, H.-Y. (2020). Crisis, Disaster, and Trauma Counseling: Implications for the Counseling Profession. *Journal of Critical Reviews*, *7*(8), 736–739. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.160>
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, *6*(1), 34–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>
- Rimayati, E. (2019a). Konseling Traumatik Dengan CBT: Pendekatan dalam Mereduksi Trauma Masyarakat Pasca Bencana Tsunami di Selat Sunda. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *8*(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.28273>
- Rimayati, E. (2019b). Konseling Traumatik Dengan CBT: Pendekatan dalam Mereduksi Trauma Masyarakat Pasca Bencana Tsunami di Selat Sunda. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *8*(1), 55–61. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i1.28273>
- Rizkalla, N., Zeevi-Barkay, M., & Segal, S. P. (2017). Rape Crisis Counseling: Trauma Contagion and Supervision. *Journal of Interpersonal Violence*, *36*(1–2), NP960–NP983. <https://doi.org/10.1177/0886260517736877>
- Roberts, A. R., & J, G. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial, Jilid 2* (J. Damanik & C. Pattiasina (eds.)). Gunung Mulia.
- Safitri, N., & Irawan, D. D. (2018). Crisis And Disaster Counseling: Peran Konselor terhadap Korban yang Selamat dari Bencana Alam. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, *1*(2), 66–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v1i2.6053>
- Saragi, M. P. D. (2017). Konseling Traumatik. *Consilium*, *IV*(4).
- Semiun, Y. (2006). *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Penerbit

- Kanisius.
- Setiawati, E. (2016). Konseling Traumatik: Pendekatan Kognitif-Behavior Therapy. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 81-96.
- Sugiyono. (2007). *Metode Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlin, Hamdiansah, Silondae, D. P., & Yusuf, H. (2020). Layanan Konseling Traumatik Bagi Korban Bencana Banjir Di Konawe Utara. *Well-Being: Journal of Social Welfare*, 1(2), 130-134.
- Supratman, L. P., & Mahadian, A. B. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Deepublish.
- Susilo, A. T., Purwaningrum, R., & Hidayat, R. R. (2019). Pelatihan Konseling Traumatik Berbasis Experiential Learning Pada Konselor. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(103-112).
<https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i1.492>
- Widiastuti, R., Daryanti, F., Putri, D. S., & Oktariana, Y. (2022). Pelatihan Keterampilan Konseling Traumatis bagi Pendamping Korban Kekerasan Seksual di Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Sosial Indonesia (Journal of Indonesian Social Service)*, 1(1), 19-25.
<http://repository.lppm.unila.ac.id/40763/>
- Yeo, A. (2007). *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan-Masalah* (A. Wuisan (ed.)). PT BPK Gunung Mulia.